(فَصْلٌ) فِي التَّعْزِيْرِ

FASAL TENTANG TA"ZIR

(وَيُعَزَّرُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ (لِمَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ لَهَا وَلَا كَفَّارَةَ) سَوَاءٌ كَانَتْ حَقًّا لِلَّهِ تَعَالَى أَمْ لِآدَمِيٍّ كَمُبَاشَرَةِ أَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ فَرْجٍ وَسَبٍّ لَيْسَ بِقَذْفٍ وَضَرْبٍ لِغَيْرِ حَقٍّ (غَالِبًا) وَقَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيْرُ بِلَا مَعْصِيَةٍ كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهْوِ الَّذِي لَا مَعْصِيَةَ فِيْهِ ، وَقَدْ يَنْتَفِي مَعَ انْتِفَاءِ الْحَدِّ وَالْكَفَّارَةِ : كَصَغِيْرَةٍ صَدَرَتْ مِمَّنْ لَا يَعْرِفُ بِالشَّرِّ لِحَدِيْثٍ صَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانٍ :" أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثْرَاتَهُمْ إِلَّا الْحُدُوْدَ " وَفِي رِوَايَةٍ :" زَلَّاتَهُمْ " وَفَسَّرَهُمْ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَنْ ذُكِرَ ، وَقِيْلَ : هُمْ أَصْحَابُ الصَّغَائِرِ ، وَقِيْلَ : مَنْ يَنْدِمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوْبُ مِنْهُ . وَكَقَتْلِ مَنْ رَآهُ يَزْنِي بِأَهْلِهِ عَلَى مَا حَكَاهُ اِبْنُ الرِّفْعَةِ لِأَجْلِ الْحَمِيَةِ وَالْغَضَبِ ، وَيَحِلُّ قَتْلُهُ بَاطِنًا . وَقَدْ يُجَامِعُ التَّعْزِيْرُ الْكَفَّارَةَ كَمُجَامِعِ حَلِيْلَتِهِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ

Imam atau wakil imam berhak menghukum Ta'zir karena perbuatan ma'shiat yang pada ghalibnya tidak ada ketentuan hukuman had atau kaffarahnya, sama juga itu sebagai hak Allah maupun hak manusia, misalnya menggauli wanita Ajnabiyah pada selain farji, memakai yang tidak Qadzaf dan memukul yang tidak semestinya. Terkadang hukuman Ta'zir bisa

disyari'atkan tanpa sebab perbuatan ma'shiat,[1] misalnya orang yang melakukan sendagurau yang tiada unsur kema'shiatannya. Terkadang hukuman Ta'zir ditiadakan dari ma'shiat yang tidak ada had maupun kaffarahnya, misalnya ma'shiat kecil yang dilakukan oleh orang yang (biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan, karena berdasar Hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban : Lewatkanlah kesalahan-kesalahan para Dzil Hai-at selain hukuman-hukuman had. Dalam suatu riwayat disebutkan "ketergelinciran-ketergelinciran mereka". Asy-Syafi'iy menafsiri Dzil Hai-at dengan orang-orang yang (biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan. Ada dikatakan, mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa kecil. Ada dikatakan orang yang menyesali dosanya dan bertaubat dari dosa itu.Dan (termasuk tidak terkena ta'zir) seperti perbuatan pembunuhan kepada orang yang diketahui berzina dengan keluarga pembunuh -menurut apa yang dihikayatkan oleh Ibnur Rif'ah-, karena untuk mencegah perbuatan

[1] Imam Bujairami mengatakan : sebagain dari hal tersebut adalah kebiasaan yang ada dalam suatu kota yang menyeuruh seseorang melawak dan umumnya banyak bohongnya maka orang tersebut dita'zir dan apa yang telah ia terima hukumnya tidak bisa menjadi haknya dan wajib untuk dikembalikan meskipun dengan akad ijarah sebab aqadnya adalah fasid. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 188 Darl Fikr

itu dan karena kemarahan. Dan halal pembunuhan seperti itu secara bathin (secara lahir juga, jika hal itu tertetapkan adanya berdasar cara-cara yang shah). Dan terkadang hukuman ta’zir terjadi bersama-sama dengan kaffarah, seperti pada orang yang menggauli isterinya disiang bulan Ramadhan.[2]

وَيَحْصُلُ التَّعْزِيْرُ (بِضَرْبٍ) غَيْرِ مُبَرِّحٍ أَوْ صَفْعٍ وَهُوَ الضَّرْبُ بِجَمْعِ الْكَفِّ (أَوْ حَبْسٍ) حَتَّى عَنِ الْجُمْعَةِ أَوْ تَوْبِيْخٍ بِكَلَامٍ أَوْ تَغْرِيْبٍ أَوْ إِقَامَةٍ مِنْ مَجْلِسٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا يَرَاهَا الْمُعَزِّرُ جِنْسًا وَقَدْرًا لَا بِحَلْقِ لِحْيَةٍ . قَالَ شَيْخُنَا : وَظَاهِرُ حُرْمَةِ حَلْقِهَا وَهُوَ إِنَّمَا يَجِيءُ عَلَى حُرْمَتِهِ الَّتِي عَلَيْهَا أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ أَمَّا عَلَى كَرَاهَتِهِ الَّتِي عَلَيْهَا الشَّيْخَانِ وَآخَرُوْنَ فَلَا وَجْهَ لِلْمَنْعِ إِذَا رَآهُ الْإِمَامَ . اِنْتَهَى .

Hukuman ta’zir terjadi dengan pukulan yang tidak sampai membikin kesakitan, atau dengan tamparan memakai telapak tangan, atau dengan menahan sehingga dari hari Jum’at, atau mengumpat dengan ucapan, atau pengasingan, atau dipecat dari kedudukannya, dan lain sebagainya menurut pena’zir adalah sejenis dan

[2] Besertaan membayar kafarah dan wajib qadla’. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 189 Darl Fikr

seukuran keadaannya.[3] Hukuman ta’zir tidak diperbolehkan mencukur jenggot. Guru kita berkata : yang dhahir adalah haram mencukur jenggot, dan pelarangan ta’zir dengan menyukur jenggot itu hanya saja berdasarkan diharamkannya mencukur jenggot itu sendiri menurut pendapat sebagian besar Ulama’ Mutaakhirin. Adapun (jika) menganut kemakruhan hukum mencukur jenggot sebagaimana yang menjadi pendapat dua Guru kita dan Ulama’-ulama’ lain, maka tiada wajah (alasan) untuk pelarangan ta’zir dengan mencukur jenggot jika sang Imam menentukannya -habis-.

وَيَجِبُ أَنْ يَنْقُصَ التَّعْزِيْرُ عَنْ أَرْبَعِيْنَ ضَرْبَةٍ فِي الْحُرِّ وَعَنْ عِشْرِيْنَ فِي غَيْرِهِ (وَعَزَّرَ أَبٌ) وَإِنْ عَلاَ وَأَلْحَقَ بِهِ الرَّافِعِيُّ الْأُمَّ وَإِنْ عَلَتْ (وَمَأْذُوْنُهُ) أَيْ مَنْ أَذِنَ لَهُ فِي التَّعْزِيْرِ كَالْمُعَلِّمِ (صَغِيْرًا) وَسَفِيْهًا بِارْتِكَابِهِمَا مَا لَا يَلِيْقُ زَجْرًا لَهُمَا عَنْ سَيِّءِ الْأَخْلَاقِ وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيْرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ (وَ) عَزَّرَ (زَوْجٌ) زَوْجَتَهُ (لِحَقِّهِ) كَنُشُوْزِهَا لَا لِحَقِّ اللهِ تَعَالَى وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ بِهَا عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ . وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِوُجُوْبِهِ . وَالْأَوْجَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا جَوَازُهُ ، وَلِلسَّيِّدِ تَعْزِيْرُ رَقِيْقِهِ لِحَقِّهِ ، وَحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنَّمَا يُعَزِّرُ مَنْ مَرَّ بِضَرْبٍ غَيْرِ

---

[3] Kesimpulannya : ta’zir diserahklan sepenuhnya kepada sang imam mulai dari jenis dan kadarnya. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 190 Darl Fikr

مُبَرِّحٍ ، فَإِنْ لَمْ يُفِدْ تَعْزِيْرُهُ إِلَّا بِمُبَرِّحٍ تُرِكَ لِأَنَّهُ مُهْلِكٌ وَغَيْرُهُ لَا يُفِيْدُ.

Hukuman ta’zir wajib kurang dari 40 kali pukulan untuk orang merdeka, dan kurang dari 20 pukulan untuk lain orang merdeka.Ayah dan terus keatas -Ar-Rafi’iy menyamakan ayah terhadap ibu dan terus keatas- dan orang yang diizinkan ayah untuk menta’zir -misalnya Guru-[4] diperbolehkan menta’zir anak anak kecil atau orang bodoh lantaran telah melakukan perbuatan yang tidak patut baginya, sebagai menghalau kepadanya jangan sampai berperangai buruk.Seng guru diperbolehkan menta’zir muridnya sendiri. Sang suami diperbolehkan menta’zir isterinya dalam hal yang menjadi hak suami, bukan yang hak Allah, misalnya isteri berbuat nusyuz. Sesuai dengan itu, maka suami tidak berhak memukul isterinya karena meninggalkan shalat. Sebagian para Ulama’ mengeluarkan fatwa bahwa suami wajib memukulnya. Yang dari beberapa wajah, sebagaimana dikatakan oleh guru kita, adalah suami diperbolehkan memukulnya. Tuan pemilik

[4] Imam al-adra’ie berkata : al-khawarizmie tidak menyampaikan persyaratan harus minta izin bahkan ijma’ fi’lei (kesepakatan dalam perbuatan tanpa ada yang mengingkari) telah terlaku tanpa izin. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 191 Darl Fikr

diperbolehkan menta’zir budaknya, dalam hubungannya hak tuan dan hak Allah swt. Hanya saja orang-orang tersebut (anak kecil, orang bodoh, budak, isteri) dita’zir dengan pukulan yang tidak membikin kesakitan. Maka jika ta’zir tidak berguna selain dengan pukulan yang menyakitkan, maka penta’ziran tidak usah dilakukan, karena pukulan itu bisa merusakkan dirinya sedang pukulan yang tidak begitu tiada berguna.

(وَسُئِلَ) شَيْخُنَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْ عَبْدٍ مَمْلُوْكٍ عَصَى سَيِّدَهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ وَلَمْ يَخْدِمْهُ خِدْمَةً مِثْلَهُ . هَلْ لِسَيِّدِهِ أَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ؟ وَإِذَا ضَرَبَهُ سَيِّدُهُ ضَرْبًا مُبَرِّحاً ، وَرَفَعَ بِهِ إِلَى أَحَدِ حُكَّامِ الشَّرِيْعَةِ ، فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَمْنَعَهُ عَنِ الضَّرْبِ الْمُبَرِّحِ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ؟ وَإِذَا مَنَعَهُ الْحَاكِمُ مَثَلًا وَلَمْ يَمْتَنِعْ ، فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَبِيْعَ الْعَبْدَ وَيُسْلِمُ ثَمَنَهُ إِلَى سَيِّدِهِ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ؟ وَبِمَاذَا يَبِيْعُهُ ، بِمِثْلِ الثَّمَنِ الَّذِي اشْتَرَاهُ بِهِ سَيِّدُهُ ، أَوْ بِمَا قَالَهُ الْمُقَوِّمُوْنَ ، أَوْ بِمَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ الرُّغْبَاتُ فِي الْوَقْتِ (فَأَجَابَ) إِذَا امْتَنَعَ الْعَبْدُ مِنْ خِدْمَةِ سَيِّدِهِ الْخِدْمَةَ الْوَاجِبَةَ عَلَيْهِ شَرْعًا فَلِلسَّيِّدِ أَنْ يَضْرِبَهُ عَلَى الْإِمْتِنَاعِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ إِنْ أَفَادَ الضَّرْبَ الْمَذْكُوْرَ ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا مُبَرِّحاً ، وَيَمْنَعُهُ الْحَاكِمُ مِنْ ذَلِكَ ، فَإِنْ لَمْ يَمْتَنِعْ مِنَ الضَّرْبِ الْمَذْكُوْرِ فَهُوَ كَمَا لَوْ كَلَّفَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيْقُ ، بَلْ أَوْلَى إِذِ الضَّرْبُ الْمُبَرِّحُ رُبَّمَا يُؤَدِّي إِلَى الزُّهُوْقِ بِجَامِعِ التَّحْرِيْمِ . وَقَدْ أَفْتَى الْقَاضِي

حُسَيْنٍ بِأَنَّهُ إِذَا كَلَّفَ مَمْلُوْكَهُ مَا لَا يُطِيْقُ أَنَّهُ يُبَاعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ الْمِثْلِ ، وَهُوَ مَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ الرَّغْبَاتُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ . اِنْتَهَى.

Guru kita Abdurrahman bin Ziyad -semoga rahmat Allah melimpah kepadanya- ditanyai mengenai budak[5] belian yang menduharkakan tuannya, menyelisihi perintahnya dan tidak mau khidmah sepatutnya. Apakah tuan boleh memukul dengan pukulan tak menyakitkan ataukah tidak boleh. Jika tuan memukulnya dengan pukulan menyakitkan lalu dilaporkan kepada salah seorang para hakim Syari'at, apakah hakim berhak melarang sang tuan memukul yang menyakitkan atau tidak berhak. Jika misalnya hakim telah melarangnya tetapi tuan tidak mau berhenti, maka apakah sang hakim berhak menjual budak tersebut dan menyerahkan hasil penjualan kepada tuan atau tidak berhak. Dan berapa besar harga penjualannya, sebesar harga pembelian Tuan dahulukan atau menurut pendapat orang-orang yang menilai hargabyakah, atau menurut tawaran tertinggi pada waktu itu?. Maka beliau

---

[5] Pertanyaan ini adalah menguatkan dari ta'zir orang yang telah disebutkan dengan memukul tanpa menimbulakan rasa sakit/ dlarbu ghairu mubarih. Ianah Tahlibin Juz 4 Hal. 192 Darl Fikr

menjawab : Apabila budak itu enggan berkhidmah kepada tuannya dengan khidmah yang wajib ia penuhi menurut syara', maka bagi sang tuan diperbolehkan memukulnya dengan yang tak menyakitkan atas keengganan itu, jika pukulan tersebut membawa faedah. Tuan tidak diperbolehkan memukulnya dengan yang menyakitkan, dan sang Qadli bisa melarangnya pukulan menyakitkan itu. Apabila sang tuan tidak mau mengakhiri pukulan menyakitkan itu, maka dia sebagaimana kalau membebani budaknya dengan pekerjaan yang tidak kuat pelaksanakannya dalam arti sama-sama haramnya, bahkan lebih dari itu, karena pukulan yang menyakitkan itu terkadang bisa membawa kehilangan nyawa. Al-Qadli Husain mengeluarkan fatwa, bahwa apabila tuan membebani budaknya dengan beban yang budak tidak mampu memikulnya, adalah budak itu beleh

dijualkan untuknya dengan harga sepatutnya, yaitu harga menurut penawaran tertinggi pada masa dan tempat itu -habis-.[6] *Wa Allahu A'lam*

[6] Maksudnya adalah tempat tuan budak berada yang maka budak tersebut berada ditempat tersebut.